

Vidya Wertta Volume 7 Nomor 1 Tahun 2024

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

## **KARAKTER SRIKANDI SEBAGAI SIMBOLISASI KETANGGUHAN SEORANG PEREMPUAN**

Ni Ketut Riska Dewi Prawita<sup>1</sup>, Ni Kadek Vina Martha Widiyanti<sup>2</sup>,  
I Ketut Suda<sup>3</sup>, I Gusti Bagus Wirawan<sup>3</sup>, Ida Kade Suarioka<sup>4</sup>, Ida Bagus  
Made Sadu Gunawan<sup>5</sup>

Universitas Hindu Indonesia<sup>1,3,4,5</sup>

UHN I Gusti Bagus Sugriwa<sup>2</sup>

[riskadewiprawita@gmail.com](mailto:riskadewiprawita@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji simbolisme yang terkandung dalam karakter Srikandi Mahabharata, menerangi makna yang lebih dalam dan interpretasi alegoris. Tujuan studi ini adalah untuk menjelaskan makna simbolis dari karakteristik, perbuatan, dan hubungan Srikandi dalam cerita epik tersebut untuk memberikan pencerahan pada dimensi tematik dan filosofis Mahabharata yang lebih besar. Studi literatur yang digunakan dalam pendekatan pengumpulan data proyek ini berfokus pada peran Srikandi dalam simbolisme dan analisis karakter Mahabharata. Hasil penelitian ini adalah bahwa Srikandi, tokoh dari Mahabharata, mewakili keuletan perempuan. Dia menunjukkan keberanian, keuletan, dan kemampuan yang tak tergoyahkan untuk melewati batasan sosial sepanjang epik. Interaksi Mahabharata dengan tokoh lain semakin menonjolkan ketabahan Srikandi. Dia mengganggu peran tradisional yang diharapkan dimainkan oleh perempuan dengan menentang struktur patriarki dan mempromosikan kesetaraan gender. Keberadaannya dalam epik berfungsi sebagai metafora untuk ketabahan dan tekad yang dibutuhkan untuk memberontak terhadap norma sosial.

Kata Kunci: Simbolisme, Srikandi, Mahabharata, Kesetaraan Gender

## ABSTRACT

The goal of this study is to examine the symbolism contained in the Mahabharata character Srikandi, illuminating its deeper meanings and allegorical interpretations. This study's goal is to illuminate the symbolic meaning of Srikandi's characteristics, deeds, and relationships within the epic story in order to offer light on the Mahabharata's larger thematic and philosophical dimensions. The literature study used in this project's data collection approach focused on Srikandi's role in the Mahabharata's symbolism and character analysis. The literary approach enables a thorough examination of the symbolism of the character and its significance within the story. The finding of this research found that Srikandi, a figure from the Mahabharata, represents the tenacity of women. She exhibits unwavering courage, tenacity, and the capacity to go past social constraints throughout the epic. The Mahabharata's interactions with other characters highlight Srikandi's fortitude even more. She disrupts the traditional roles that women are expected to play by opposing patriarchal structures and promoting gender equality. Her existence in the epic serves as a metaphor for the fortitude and resolve required to rebel against social norms.

Keywords: Symbolism, Srikandi, Mahabharata, Gender Equality

## I. PENDAHULUAN

Seorang individu atau entitas yang digambarkan dalam karya naratif, seperti novel, lakon, atau film, disebut sebagai karakter dalam konteks sastra dan penceritaan. Karakter berasal dari istilah Belanda yaitu "characterologi". Karakter berarti watak yang berarti tabiat, sifat, akhlak atau pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Poerwadarminta, 1984: 445). Dalam sebuah sastra, karakter memiliki beragam peran yang sangat berkontribusi pada alur cerita utama. Karakter tokoh merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menentukan kualitas sebuah karya. Konflik sebuah cerita dibangun melalui watak para tokoh yang tertuang lewat plot cerita. Menurut Sudjiman (1988:23) penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penataan citra tokoh. Sedangkan watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain.

Karakter sering digambarkan memiliki kepribadian, karakteristik, pandangan dunia, dan motivasi unik yang memengaruhi cara mereka berperilaku dan membuat pilihan dalam sebuah cerita. Mereka bertindak

sebagai saluran bagi pembaca atau penonton untuk berhubungan dan mengalami cerita; mereka mungkin imajiner atau berdasarkan orang sungguhan. Tokoh dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti tokoh protagonis (tokoh utama atau tokoh sentral), tokoh antagonis (tokoh yang menentang atau bertentangan dengan tokoh utama), tokoh pendukung (tokoh yang membantu atau memperkuat tokoh utama), dan karakter minor atau latar belakang (mereka yang memiliki sedikit kaitan dengan plot) (Class, 2021). Setiap karakter memajukan plot, mengungkapkan tema tematik, dan melibatkan penonton atau pembaca dengan cara tertentu. Karakter dapat memiliki banyak dimensi dan kompleksitas, menunjukkan kebajikan, kekurangan, konflik, dan perkembangan di sepanjang cerita. Representasi simbolis dari ide-ide yang lebih besar, arketipe masyarakat, atau latar budaya dan sejarah juga dapat ditemukan di dalamnya.

Mempelajari sifat-sifat karakter, hubungan, motivasi, dan evolusi selama narasi merupakan analisis karakter. Studi ini memberikan pemirsa, pembaca, atau kritikus pemahaman yang lebih baik tentang tema, tujuan penulis, dan penggambaran kondisi manusia dalam karya tersebut. Pembaca, pemirsa, dan kritikus dapat menggali kedalaman signifikansi dan wawasan yang menambah kekayaan dan kompleksitas karya secara keseluruhan dengan meneliti dan menganalisis karakteristik, perilaku, motivasi, dan pengembangan karakter karya secara cermat.

Salah satu tokoh khas tersebut, dengan makna simbolisnya sendiri, dapat ditemukan dalam kisah Mahabharata. Salah satu epos terbesar India, Mahabharata, menampilkan tokoh-tokoh yang penuh warna yang eksploitasi dan kualitasnya telah memikat penonton dari generasi ke generasi. Satu individu bersinar sebagai pilar ketabahan, keberanian, dan ketangguhan di antara segudang karakter yang membentuk saga panjang ini: Srikandi. Meskipun Srikandi sering dikalahkan oleh orang terkenal lainnya seperti Arjuna atau Krishna, perjalanannya yang luar biasa dan keuletannya yang tak tergoyahkan patut dipuji. Salah satu nilai yang dapat diajarkan melalui wayang dicontohkan oleh Srikandi, seorang ksatria wanita dan pemanah pemberani dalam sejarah wayang (Sholikhah, 2019:510). Ciri-ciri Srikandi menunjukkan bahwa ada kesetaraan gender dan bertentangan dengan kepercayaan populer, laki-laki tidak selalu memegang mayoritas otoritas. Hal ini ditunjukkan oleh keterampilan memanah Srikandi yang sangat baik dan kualitas kepemimpinan yang menunjukkan kemampuan laki-laki. Srikandi mendemonstrasikan bahwa perempuan dapat melakukan tugas dan peran yang sama dengan laki-laki.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji simbolisme yang terkandung dalam karakter Srikandi Mahabharata, menerangi makna yang

lebih dalam dan interpretasi alegoris. Tujuan studi ini adalah untuk menjelaskan makna simbolis dari karakteristik, perbuatan, dan hubungan Srikandi dalam cerita epik tersebut untuk memberikan pencerahan pada dimensi tematik dan filosofis Mahabharata yang lebih besar.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif melalui tinjauan pustaka. Tujuan penelitian hakekatnya berkaitan dengan masalah yang akan dijawab, yakni mengungkap gejala secara menyeluruh dan sesuai konteks simbolisme yang terkandung dalam karakter Srikandi Mahabharata, menerangi makna yang lebih dalam dan interpretasi alegoris. Pendekatan sastra memungkinkan pemeriksaan menyeluruh terhadap simbolisme karakter dan signifikansinya dalam cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan beberapa sumber pustaka (artikel, buku, informasi dari internet) yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian difokuskan untuk menemukan tema berulang, citra simbolik, dan kiasan budaya yang terkait dengan persona Srikandi. Teknik penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan narasi yang meyakinkan yang menyoroti relevansi budaya Srikandi dan penggambarannya yang berkelanjutan sebagai simbol ketekunan perempuan dengan menggabungkan dan menafsirkan sastra. Berdasarkan sumber dokumen-dokumen tersebut, analisis sederhana dilakukan dan disajikan dalam bentuk artikel.

## **III. PEMBAHASAN**

### **3.1 Srikandi dalam Kisah Mahabharata**

Mitologi Hindu sangat menjunjung tinggi Shikhandini yang lebih dikenal dengan Srikandi, khususnya dalam epos Mahabharata. Dia diakui sebagai salah satu tokoh wanita Hindu yang paling penting dan menonjol, melambangkan konsep identitas, penerimaan, dan menentang ekspektasi gender. Kehidupan Srikandi berubah secara dramatis ketika ramalan bahwa dia akan membawa kematian ayahnya terpenuhi (Surya, 2023). Srikandi lahir sebagai anak perempuan Raja Drupada, penguasa Panchala, dan saudara perempuan Dropadi, salah satu istri Pandawa. Akibatnya, Raja Drupada mengusirnya dan meninggalkannya di hutan belantara (Basu, 2016). Nasib Srikandi, bagaimanapun, mengambil giliran yang luar biasa ketika dia ditemukan dan dibesarkan oleh seorang Yaksha, makhluk ajaib yang memberinya karunia untuk berubah menjadi laki-laki kapan pun dia mau. Srikandi belajar pertempuran dan peperangan sejak kecil dan menerima instruksi memanah dari Arjuna, salah satu saudara Pandawa. Srikandi memainkan peran penting dalam Perang Kurukshetra yang

krusial antara Pandawa dan Korawa. Keahliannya sebagai seorang pejuang memainkan peran penting dalam kemenangan Pandawa, dan dia bertanggung jawab atas pencapaian penting dalam mengalahkan pangeran Kurawa yang tampaknya tak terkalahkan, Bisma.

Kubu Pandawa mulai mempertanyakan dan mencermati identitas gender Srikandi. Dia dianggap oleh beberapa orang sebagai wanita yang berpakaian pria, meragukan klaimnya sebagai pejuang pria. Akibatnya, dia mengalami penolakan dan penghinaan yang tidak adil, yang membuatnya berpikir untuk berkomitmen. Raja Drupada turun tangan dan menerimanya sebagai anaknya, akhirnya menyadari bahwa dia adalah seorang pejuang dan memberinya rasahormat dan persetujuan, dia layak mendapatkannya. Tentara Kuru sangat terkuras sebagai akibat dari peran penting Srikandi dalam kejatuhan Bisma, memberikan Pandawa keunggulan taktis. Keberanian dan keahliannya di medan perang menentang norma sosial dan mendukung gagasan bahwa wanita mungkin sama ahlinya dalam pertempuran seperti pria. Kisahnya juga menerangi signifikansi budaya balas dendam dalam peradaban India pra-kolonial dan pengaruhnya yang dalam terhadap takdir seseorang.

Srikandi berperan sebagai representasi penerimaan dan identitas gender. Fluiditas dan kompleksitas gender dalam mitologi Hindu tercermin dalam perjalanannya dari seorang anak perempuan menjadi seorang pejuang laki-laki. Masalahnya dengan penerimaan diri dan identitas berfungsi untuk menyoroti betapa pentingnya inklusivitas dan keragaman bagi Hinduisme dan masyarakat secara keseluruhan. Srikandi dianggap memberikan keberanian, kekuatan, dan perlindungan, terutama kepada orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai transgender atau non-biner dan bahkan dipuja sebagai dewa di beberapa bagian India. Di luar perannya yang sangat penting dalam kematian Bisma, Srikandi memiliki peran yang lebih besar dalam Mahabharata (Pradana, 2022:643). Dia mempertanyakan stereotip gender konvensional, memperjuangkan kesetaraan, dan mendorong orang untuk merangkul siapa diri mereka sebenarnya. Pengalamannya terus menginspirasi individu baik di dalam maupun di luar Hindu sebagai contoh kuat dari kesulitan yang terkait dengan identifikasi gender, pengejaran penerimaan, dan warisan keberanian dan pemberdayaan yang abadi.

Srikandi, juga dikenal sebagai Shikhandini, memegang tempat penting dalam mitologi Hindu, khususnya di Mahabharata. Narasinya mengeksplorasi isu-isu identitas, penerimaan, dan menentang ekspektasi gender, yang memiliki pengaruh besar pada bagaimana konsep-konsep penting ini dilihat. Melalui perjalanannya, Srikandi mendorong orang lain untuk menentang norma sosial, merangkul siapa mereka sebenarnya, dan

memperjuangkan kesetaraan dan inklusivitas di semua bidang kehidupan.

### **3.2 Srikandi Tokoh Mahabharata**

Srikandi, seorang pejuang wanita di Mahabharata, memiliki makna simbolis yang sangat besar yang menawarkan wawasan mendalam tentang interaksi kompleks antara gender dan kekuasaan di sepanjang narasinya. Srikandi, seorang pejuang wanita, mewakili banyak cita-cita penting seperti kekuatan dan keberanian, pembangkangan terhadap norma gender, pemberdayaan, dan pembebasan, representasi kesetaraan, dan transformasi dan penemuan diri (Solichin, 2018:180).

#### **3.2.1 Melampaui Menghilangkan Prasangka Gender**

Perwujudan Srikandi tentang ketangguhan fisik, keberanian, dan kemahiran bela diri mewakili perubahan paradigma tentang bagaimana perempuan dipersepsikan dalam Mahabharata. Personanya berfungsi sebagai pemicu untuk mengubah standar masyarakat dan melepaskan diri dari batasan peran gender konvensional. Srikandi menonjol di antara teman-temannya karena dia menunjukkan keuletan yang luar biasa dan semangat yang tak tergoyahkan sejak usia muda. Dia berkomitmen pada pelatihan yang sulit, menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengasah kemampuan tempurnya dan memahami seluk-beluk peperangan. Dia membuktikan bahwa kekuatan dan kemampuan fisik bukan hanya atribut pria dengan bekerja tanpa lelah untuk mengatasi hambatan yang ditempatkan pada wanita dan menjadikan dirinya sebagai pejuang yang hebat. Dedikasi tak tergoyahkan Srikandi pada keadilan dan moralitas adalah tanda keberaniannya. Dia dengan berani melibatkan mereka di medan perang, didorong oleh keyakinan yang tak tergoyahkan dalam mengejar apa yang benar, tidak terpengaruh oleh reputasi mereka yang luar biasa atau kedudukan sosial yang tinggi. Kegigihannya yang tak tergoyahkan merupakan inspirasi bagi pria dan wanita, menjadi contoh cemerlang dari semangat ulet yang ada di dalam diri orang-orang yang menantang standar sosial. Menjadi seorang pejuang wanita, Srikandi menentang stereotip gender yang tertanam kuat yang lazim dalam masyarakat prasejarah India. Gagasan bahwa wanita seharusnya memainkan peran pasif atau subordinat dihancurkan oleh keterampilan bela dirinya yang luar biasa dan perannya yang penting dalam menentukan bagaimana perang akan terjadi. Srikandi adalah contoh hidup bagaimana perempuan secara alami mampu berpartisipasi aktif dalam peperangan dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi keberhasilan perjuangan mereka.

Perwujudan kekuatan fisik Srikandi merepresentasikan ketabahan

dan kegigihan yang dimiliki perempuan dalam menghadapi keterpurukan. Dia menghadapi banyak tantangan dan kesengsaraan di sepanjang jalan, tetapi dia tidak pernah menyerah pada tekanan atau batasan sosial yang diberikan padanya karena jenis kelaminnya. Sebaliknya, dia menjadi representasi dari tekad yang teguh, mewujudkan energi dan keberanian yang dimiliki wanita saat menghadapi kesulitan. Bagi mereka yang ingin mendobrak prasangka gender, Srikandi berfungsi sebagai sumber motivasi yang luar biasa dengan mencontohkan ketangguhan fisik, keberanian, dan kecakapan bela diri. Dengan menyoroti bahwa sifat-sifat ini adalah bawaan pada orang terlepas dari identitas gender mereka, karakternya menantang gagasan bahwa kekuatan dan keberanian hanyalah kebajikan dari jenis kelamin tertentu. Kisah Srikandi menyalakan api di masyarakat, mendorong percakapan yang lebih luas tentang kesetaraan gender dan membuka pintu bagi persepsi potensi manusia yang lebih inklusif.

Penggambaran Srikandi sebagai pejuang perempuan tidak hanya menonjolkan kekuatan dan potensi bawaan perempuan, tetapi juga membantah anggapan umum bahwa perempuan pada dasarnya lemah atau tidak mampu melakukan aktivitas yang sering dikaitkan dengan laki-laki. Kekuatan fisiknya menentang norma sosial, mendorong wanita untuk menerima kemampuan individu mereka dan mengikuti hasrat mereka tanpa batasan atau batasan. Srikandi mengilhami penilaian ulang kritis terhadap harapan yang ditempatkan pada perempuan oleh masyarakat. Ini bertindak sebagai undangan untuk refleksi, mendorong masyarakat untuk menghadapi kendala dan stereotip yang menghalangi peluang perempuan untuk kemajuan, penerimaan, dan aktualisasi diri. Kisah Srikandi mendorong diskusi kelompok tentang perlunya menghargai dan mengakui keragaman bakat dan potensi yang dimiliki setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin. Perwujudan kekuatan fisik, keberanian, dan kecakapan bela diri Srikandi menumbangkan ekspektasi masyarakat terhadap perempuan dan menantang gagasan konvensional tentang feminitas. Kepribadiannya bertindak sebagai sumber motivasi, mendorong orang untuk mengenali dan menghargai kekuatan, kemampuan beradaptasi, dan potensi luar biasa yang dimiliki wanita. Masyarakat yang lebih terbuka dan setara, di mana perempuan dapat merangkul sepenuhnya kekuatan fisik mereka dan mengikuti impian mereka tanpa batasan, dimungkinkan oleh cerita Srikandi.

### **3.2.2 Srikandi Mahabharata Mempertanyakan Konvensi Gender**

Srikandi Mahabharata mempertanyakan konvensi gender dan peran

yang diharapkan dimainkan perempuan dalam budaya pra-Hindu, menjadikannya sosok yang unik dan signifikan dalam mitologi. Hidupnya berfungsi sebagai pengingat yang kuat bahwa wanita memiliki kebebasan dan hak pilihan untuk menempa jalan mereka sendiri daripada dibatasi pada posisi yang ditentukan.

Pertama, cerita Srikandi meragukan gagasan bahwa perempuan hanya dirancang untuk memainkan peran pasif atau tunduk. Dia menentang norma sosial dengan merangkul identitasnya sebagai seorang pejuang meskipun terlahir sebagai anak perempuan. Dia melakukan banyak pekerjaan, mengembangkan teknik bertarungnya, dan dia muncul sebagai lawan yang kuat. Dia menunjukkan bahwa wanita mampu berpartisipasi aktif dalam peperangan dan secara signifikan mempengaruhi hasil pertempuran dengan keberanian dan kecakapan bela dirinya.

Kedua, persona Srikandi menantang struktur patriarki yang mendominasi budaya Hindu Kuno. Dengan mengungkapkan otoritasnya dan membuktikan bahwa perempuan mampu menduduki posisi kekuasaan dan pengaruh, ia menantang struktur kekuasaan yang didominasi laki-laki. Prestasi dan perbuatannya membantah anggapan bahwa hanya laki-laki yang mampu menjadi pemimpin dan kekuatan. Cerita telah berubah secara signifikan sebagai akibat dari ketidakpatuhan Srikandi terhadap standar gender konvensional, yang memungkinkan perempuan mengambil peran kepemimpinan dan menantang status mereka.

Narasi Srikandi menekankan kebebasan dan otonomi yang dimiliki perempuan dalam mengambil keputusan sendiri. Dia menolak membiarkan asumsi berbasis gender untuk menentukan siapa dia. Dia malah menempa rutenya sendiri dan mengejar tujuannya, membuktikan bahwa wanita memiliki kekuatan untuk memilih nasib mereka sendiri. Perempuan dapat dimotivasi oleh kepribadian Srikandi untuk mendobrak norma sosial dan merangkul kemampuan dan keinginan masing-masing. Karena penolakan Srikandi terhadap peran gender konvensional, fleksibilitas identitas gender dalam mitologi Hindu terungkap. Dia berubah dari anak perempuan menjadi pejuang laki-laki, menantang konsepsi biner yang kaku tentang gender dan membuka jalan baru untuk identifikasi dan ekspresi diri. Kisah Srikandi mendorong penyelidikan yang lebih menyeluruh tentang keragaman dan penerimaan gender, mendorong pemahaman pengalaman manusia yang lebih inklusif dan kompleks.

### **3.2.3 PEMBERDAYAAN DAN PEMBEBASAN**

Dalam Mahabharata, simbolisme Srikandi berartipemberdayaan dan

pembebasan perempuan, membangkitkan kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan sosial dan mengambil posisi yang tepat dalam masyarakat. Kepribadiannya mendorong perempuan untuk mempertanyakan status quo dan memperjuangkan kesetaraan dan penentuan nasib sendiri.

Pertama-tama, Srikandi merepresentasikan emansipasi wanita dengan menunjukkan ketahanan dan kekuatan bawaan mereka. Dia membantah ekspektasi yang diberikan pada wanita dan menunjukkan bahwa mereka mampu terlibat dalam pertempuran dan menegaskan diri mereka sendiri di lingkungan yang biasanya dikendalikan oleh pria. Dia melakukan ini dengan berubah menjadi prajurit laki-laki. Perempuan didorong oleh simbolisme Srikandi untuk menerima kekuatan mereka sendiri, mengidentifikasi bakat mereka, dan dengan percaya diri mengejar ambisi mereka.

Kedua, kisah Srikandi berfungsi sebagai metafora bagi perempuan yang terbebas dari kungkungan norma-norma masyarakat. Dia mengatasi keadaannya dan menolak untuk ditentukan hanya oleh jenis kelaminnya meskipun ditinggalkan dan dijauhi oleh ayahnya. Kegigihan Srikandi untuk mengukir jalannya sendiri dan mencari pengakuan sebagai pejuang menantang peran yang diharapkan dari perempuan dan menginspirasi mereka untuk menolak harapan konvensional dan mengikuti ambisi mereka sendiri. Simbolismenya mewakili pelepasan wanita dari batasan yang ditempatkan pada mereka, memotivasi mereka untuk menempuh jalan mereka sendiri menuju kesadaran diri dan pemberdayaan.

Simbolisme Srikandi juga menekankan pentingnya menghapus stereotip gender dan mempromosikan kesetaraan gender. Pengalamannya berfungsi sebagai pengingat bahwa gender tidak boleh mendikte kemampuan seseorang atau membatasi prospek mereka. Pemikiran bahwa kekuatan dan keberanian adalah kualitas yang hanya dimiliki laki-laki ditantang oleh penggambaran Srikandi sebagai petarung yang kuat dan kompeten. Simbolismenya mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan semua orang dengan mendorong masyarakat untuk mengakui dan menghargai berbagai kemampuan dan prestasi perempuan.

### **3.2.4 Representasi Kesetaraan**

Tokoh Mahabharata Srikandi merepresentasikan perjuangan kesetaraan gender dan merupakan alegori yang kuat untuk perjuangan berkelanjutan untuk hak dan kesempatan perempuan yang setara. Pengalamannya menantang standar patriarkal yang tertanam kuat dan menekankan pentingnya menghargai dan menghormati kemampuan perempuan terlepas dari gender. Persona

Srikandi mewakili kemampuan bawaan perempuan untuk menentang ekspektasi sosial dan mengejar kesetaraan gender. Srikandi menolak tugasnya yang telah ditentukan meskipun mengalami kesulitan dan distigmatisasi karena jenis kelaminnya dan malah merayakan identitasnya sebagai seorang pejuang. Dorongannya untuk membuktikan dirinya dan membuat perbedaan dalam pertarungan menyoroti kebutuhan untuk menempatkan kemampuan dan keterampilan wanita sejajar dengan pria. Orang-orang termotivasi oleh kepribadian Srikandi untuk menantang stereotip berbasis gender dan berupaya membangun masyarakat di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil.

Perjalanan Srikandi menjadi pengingat akan pentingnya menjauhi norma gender dan menghargai keunikan. Dia menentang gagasan bahwa perempuan harus mematuhi norma dan harapan gender yang kaku demi mencapai tujuannya dengan caranya sendiri. Srikandi menentang batasan yang dikenakan pada perempuan dan memperjuangkan penerimaan nilai dan kemampuan bawaan mereka dengan melanggar norma sosial. Dengan mendukung hak untuk mengekspresikan diri dan menerima perlakuan yang sama tanpa memandang gender, personanya menjadi simbol perjuangan kesetaraan gender.

Srikandi berperan sebagai simbol tujuan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Dia menginspirasi perempuan untuk membela hak-hak mereka, menuntut kesetaraan, dan bekerja menuju keterwakilan yang setara di semua bidang kehidupan karena keberanian, ketahanan, dan keinginannya yang tak tergoyahkan untuk menantang status quo. Sebuah masyarakat di mana setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin, dihargai dan diberi kesempatan yang sama untuk tumbuh dan sukses dapat dipupuk dengan menantang bias dan prasangka yang mengakar kuat yang mendukung ketidaksetaraan gender. Kisah Srikandi menjadi inspirasi bagi setiap orang untuk melakukan hal ini.

### **3.2.5 Transformasi dan Penemuan Diri**

Perjalanan karakter Mahabharata Srikandi sebagai seorang pejuang wanita mewakili proses penemuan dan transformasi diri yang mendalam. Kepribadiannya mengalami transformasi dramatis, menghancurkan norma sosial dan merangkul diri dan misinya yang sebenarnya. Pertama-tama, perjalanan Srikandi melambangkan pencarian jati diri. Menyusul ketidaksetujuan dan pengabaian awal ayahnya karena sebuah ramalan, dia menemukan kenyamanan dan arahan dalam pelukan seorang Yaksha, yang memberinya kekuatan untuk berubah menjadi prajurit laki-laki. Melalui konvensi dan harapan budaya yang melampaui, metamorfosis ini memungkinkan Srikandi untuk menemukan dirinya

yang sebenarnya. Dia menyadari kekuatan batin, keuletan, dan ketahanannya melalui pengalaman perang dan pencarian keadilan. Saat Srikandi menyadari potensi dirinya yang sebenarnya dan menerima identitasnya sebagai petarung yang tangguh, perjalanannya menjadi contoh utama dari kekuatan transformasi penemuan diri. Sebuah proses pengembangan dan pemberdayaan diri direpresentasikan melalui perjalanan Srikandi. Dia mengalami transisi yang signifikan dari seorang wanita mudayang diabaikan dan ditinggalkan menjadi seorang prajurit yang dihormati dan menakutkan saat dia mempertajam keterampilan tempurnya dan menunjukkan kemampuannya di medan perang. Perjalanannya ditandai dengan kesulitan, kekecewaan, dan masa keraguan diri, tetapi dengan keuletan dan ketabahan batin, dia muncul sebagai kekuatan yang tangguh. Transformasi Srikandi menjadi pejuang perempuan merepresentasikan pemberdayaan yang dihasilkan dari menerima diri sendiri yang sebenarnya, melangkah ke kekuatan sendiri, dan menolak batasan sosial.

Srikandi juga menekankan nilai menghargai individualitas dan mempertanyakan normasosial. Dia melawan stereotip gender untuk tugas perempuan dan mempromosikan kebebasan individu dengan bergabung dalam arena pertempuran yang biasanya didominasi laki-laki dan melanggar prasangka gender. Pelayaran Srikandi bertindak sebagai motivasi bagi orang-orang untuk mengikuti hasrat mereka, melepaskan diri dari pengekan sosial, dan memulai jalan penemuan dan pengembangan diri. Kisahnya menginspirasi orang untuk menghargai individualitas mereka, menentang ekspektasi sosial, dan membentuk masa depan mereka sendiri.

### **3.4 Srikandi Digambarkan dalam Kisah Mahabharata**

Sosok Mahabharata Srikandi ditampilkan memiliki tingkat keterampilan fisik, kecakapan bertarung, dan kecakapan prajurit yang membedakannya sebagai kekuatan luar biasa di medan perang (Ariani, 2016:273). Kemampuannya yang luar biasa dalam pertempuran ditunjukkan oleh kecakapan tempurnya yang mencengangkan, yang juga mempertanyakan peran gender dan harapan masyarakat yang secara tradisional diberikan kepada wanita dalam peradaban pra-Hindu.

Srikandi menunjukkan kemampuan alami untuk peperangan fisik sejak usia dini. Dia telah mencapai tingkat kecakapan fisik yang luar biasa karena pengabdiannya yang terus menerus pada pelatihan dan peningkatan keterampilan. Dia mengembangkan berbagai persenjataan, keterampilan tempur, dan gerakan taktis melalui program pelatihannya yang ketat, menjadikannya lawan yang tangguh. Gagasan bahwa wanita pada

dasarnya lebih lemah atau kurang terampil daripada pria di bidang seni bela diri dibantah oleh kemampuan fisik Srikandi yang luar biasa. Kecakapan tempur Srikandi tidak hanya ditunjukkan oleh kehebatan fisiknya, tetapi juga oleh pendekatan taktis dan strategisnya dalam pertempuran. Dia memiliki pikiran yang tajam dan pemahaman perang yang menyeluruh, yang memungkinkan dia untuk mengecoh musuhnya dan mengambil inisiatif dalam pertempuran. Dia adalah petarung terampil yang merupakan lawan tangguh di medan perang karena analisisnya yang cepat terhadap peristiwa dan keputusan yang disengaja. Gagasan bahwa perempuan hanya cocok untuk peran pasif atau suportif pada saat konflik ditantang oleh keahlian taktis dan pemikiran Srikandi yang cepat.

Srikandi adalah contoh pejuang yang memiliki keberanian, ketangguhan, dan semangat yang tidak terpatahkan. Dia dengan berani terlibat dalam pertempuran, tidak takut dengan risiko yang ada di depan. Dia akan menghadapi musuh yang paling menakutkan sekalipun karena dedikasinya yang tak tergoyahkan untuk menegakkan keadilan dan membela kebenaran. Kepiawaiannya sebagai pendekar merupakan cerminan dari kehebatan fisiknya dan kekuatan batinnya serta ketangguhan mentalnya. Kepribadiannya mendorong orang untuk mengadopsi sifat-sifat pejuang sejati dengan memotivasi mereka untuk berbicara tentang apa yang benar dan dengan berani menghadapi rintangan. Prasangka dan standar masyarakat yang mapan tentang tugas perempuan dalam pertempuran ditantang oleh penggambaran Srikandi sebagai pejuang yang kompeten dan berprestasi. Kepribadiannya menentang stereotip bahwa wanita secara fisik lebih lemah atau secara alami tidak cocok untuk berkelahi. Srikandi mendobrak hambatan gender dan membuka pintu untuk pemahaman yang lebih inklusif tentang potensi perempuan di bidang peperangan melalui perbuatan dan prestasinya. Personanya berfungsi sebagai simbol emansipasi dan kekuatan, mendorong orang untuk memahami dan menghormati potensi dan kekuatan luar biasa yang ada dalam diri setiap orang, apa pun jenis kelaminnya (Miranti, 2018:20).

Dalam hal kekuatan fisik, ketajaman bertarung, dan kecakapan prajurit, persona Srikandi berfungsi sebagai ilustrasi yang luar biasa tentang kualitas hebat wanita dalam pertempuran. Kemampuannya yang luar biasa, keberaniannya yang tak tergoyahkan, dan semangatnya yang gigih menentang norma-norma sosial dan membuka jalan bagi pandangan yang lebih setara dan inklusif tentang posisi perempuan dalam konflik. Merangkul keterampilan dan kemampuan sendiri, membebaskan diri dari norma gender, dan mendefinisikan kembali batasan dari apa yang mungkin, semuanya didorong oleh karakter Srikandi.

### 3.6 Srikandi dalam Implikasi Cerita

Dalam Mahabharata, persona Srikandi penuh dengan simbolisme dan mencakup berbagai karakteristik yang memiliki makna yang lebih dalam untuk plot. Komponen-komponen simbolik ini menjelaskan tema-tema epik yang menyeluruh dan mengungkap berbagai lapisan kepribadian Srikandi. Perubahan jenis kelaminnya merupakan salah satu elemen simbolik persona Srikandi. Diberikan kebebasan untuk beralih antara laki-laki dan perempuan kapan saja, Srikandi mempersonifikasikan kelenturan dan keluwesan identitas gender. Aturan sosial yang kaku yang dipertanyakan oleh simbolisme ini diperkuat, menggarisbawahi gagasan bahwa gender bukanlah konsep yang tetap atau biner. Transformasi Srikandi menekankan pentingnya merangkul dan menerima berbagai bentuk diri sekaligus menjadi metafora untuk kemungkinan dan kompleksitas identitas manusia yang tak terbatas (Bekti, 2017).

Kegigihan dan keuletan kepribadian Srikandi juga ditunjukkan oleh sifat-sifat tersebut. Srikandi menunjukkan keberanian dan kegigihan yang tak henti-hentinya dalam menghadapi kesulitan, pengabaian, dan pengucilan. Keuletannya menjadi representasi dari jiwa manusia yang gigih dan mampu meraih kemenangan. Ini mewakili kemenangan keinginan manusia atas kesulitan, mendorong pembaca untuk melanjutkan perjalanan masing-masing. Keterampilan bertarung yang luar biasa dari Srikandi berfungsi sebagai metafora untuk kekuatan dan kemampuan yang ditemukan di dalamnya. Keahlian bertarungnya yang tiada banding berfungsi sebagai pengingat nilai pengembangan keterampilan seseorang dan manfaat yang dihasilkan dari kerja keras dan ketekunan. Srikandi berkembang menjadi simbol pemberdayaan dan realisasi diri sebagai hasil dari kemahirannya dalam manuver pertempuran dan pemikiran strategis. Potensi transformasi yang ada di dalam diri orang ketika mereka merangkul keterampilan dan kemampuan intrinsik mereka ditunjukkan oleh simbolisme ini.

Srikandi sebagai kekuatan keadilan dan perubahan berfungsi sebagai metafora untuk kapasitas perubahan dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Perbuatan dan kemenangannya mengubah takdir dengan memengaruhi bagaimana konflik itu terjadi (Nusantara, 2014). Simbolisme ini menarik perhatian pada peran penting yang dapat dimainkan individu dalam mengubah lingkungannya. Persona Srikandi berfungsi sebagai pengingat kekuatan dan tanggung jawab yang dimiliki setiap orang dalam menciptakan cerita mereka sendiri dan melakukan perubahan yang konstruktif. Asosiasi Srikandi dengan feminitas dan gagasan dewi prajurit menambah simbolisme yang mengelilingi kepribadiannya. Dia melawan norma dan prasangka gender sebagai

pejuang wanita, menantang gagasan bahwa pria adalah satu-satunya yang mampu berkuasa. Sifat maskulin dan feminin tradisional diseimbangkan secara harmonis oleh perwujudan feminitas Srikandi dan semangat juangnya. Simbolisme ini menekankan nilai untuk mengenali semua bentuk feminitas dan merayakan karakter wanita yang beraneka segi.

Srikandi dalam Mahabharata memiliki sejumlah komponen simbolis yang menunjukkan signifikansi yang lebih dalam di dalam narasinya. Transisi gender, ketabahan, keterampilan sebagai pejuang, peran transformasional, dan hubungannya dengan feminitas semuanya membantu kita memahami karakternya dan tema yang lebih besar dalam epik dengan lebih baik. Pembaca didorong untuk mempertimbangkan kompleksitas identitas manusia, kemungkinan pertumbuhan pribadi, nilai merangkul keragaman, dan pentingnya menentang konvensi sosial sebagai akibat dari penggunaan simbol-simbol Srikandi ini, yang mengubah dirinya menjadi kuat dan multifaset. angka.

### **3.7 Srikandi Berinteraksi dengan Tokoh, Peristiwa, dan Tema Lain dalam Mahabharata**

Dalam Mahabharata, Srikandi terlibat dengan berbagai individu, peristiwa, dan gagasan yang memiliki signifikansi simbolis yang signifikan untuk keseluruhan plot epik tersebut. Hubungan antara Srikandi dan saudara perempuannya Dropadi sangatlah penting. Dropadi, salah satu istri Pandawa, adalah karakter yang kuat dan mendominasi dalam dirinya sendiri. Gambaran yang bagus tentang kekuatan persaudaraan dan kerja sama adalah hubungan antara Srikandi dan Drupadi. Ikatan mereka adalah bukti kekuatan dan dukungan yang dapat dimiliki wanita satu sama lain, terutama dalam menghadapi kesulitan. Keharmonisan mereka sangat penting untuk menentukan nasib Pandawa karena secara individu mereka mencemooh norma dan harapan sosial. Hubungan Srikandi dengan Pandawa bersaudara, khususnya Arjuna, sangat signifikan (Cahaya, 2017). Arjuna mengajar Srikandi dalam pertempuran dan memanah, mempersenjatai Srikandi dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi petarung yang tangguh. Hubungan ini menekankan pentingnya kesetaraan gender dan penghapusan hambatan antara jenis kelamin. Itu berarti gagasan bahwa terlepas dari jenis kelamin, setiap orang harus dapat berbagi dan menghargai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan.

Hasil Perang Kurukshetra bergantung pada keterlibatan Srikandi. Perannya sebagai pejuang dalam pertempuran dan keterampilannya yang luar biasa berdampak pada bagaimana pertempuran berjalan dengan baik. Salah satu karakter paling terkenal dan kuat dalam epik tersebut, perannya dalam kematian Bisma melambangkan kemenangan keadilan dan

moralitas atas penindasan dan tirani. Acara ini menyoroti kekuatan dan dampak Srikandi pada keseluruhan narasi, menjadikannya sebagai agen perubahan dan perwujudan dari keberanian dan kegigihan.

Dekonstruksi peran gender tradisional dan pemberdayaan perempuan menjadi tema yang direpresentasikan oleh persona Srikandi. Keberadaannya menantang struktur patriarkal yang digambarkan dalam Mahabharata serta peran dan harapan terbatas yang menjadi sasaran perempuan prasejarah. Dengan menunjukkan kekuatan, keberanian, dan kecakapan bela diri, Srikandi menjadi simbol agensi perempuan, menunjukkan bahwa perempuan dapat memainkan peran aktif dan signifikan dalam membentuk nasib mereka sendiri dan jalannya sejarah.

#### **IV. PENUTUP**

Srikandi, tokoh dari Mahabharata, melambangkan kegigihan wanita. Dia menunjukkan keberanian, keuletan, dan kemampuan yang tak tergoyahkan untuk melewati batasan sosial sepanjang epik. Perjalanannya mempertanyakan norma gender dan mencontohkan kekuatan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Srikandi mengalami penolakan dan desersi sejak kecil, namun ia memegang teguh identitasnya sebagai seorang pejuang. Perempuan termotivasi oleh dedikasinya yang teguh pada keadilan dan pemberdayaan untuk menembus hambatan sosial. Srikandi sebagai seorang pejuang menjadi gambaran lain dari ketabahnya. Dia menentang arus dan berlatih dengan tekun untuk menunjukkan bahwa wanita tidak lemah secara bawaan. Kehebatan fisik dan keterampilan bertarungnya menyangkal stereotip gender dan menunjukkan betapa tangguhnyanya wanita. Interaksi Mahabharata dengan tokoh lain semakin menonjolkan ketabahan Srikandi. Dia mengganggu peran tradisional yang diharapkan dimainkan oleh perempuan dengan menentang struktur patriarki dan mempromosikan kesetaraan gender. Keberadaannya dalam epik berfungsi sebagai metafora untuk ketabahan dan tekad yang dibutuhkan untuk memberontak terhadap norma sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, I. 2016. "Feminisme Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwatokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi" dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Hal. 273-290.
- Basu, A. 2016, 26 Agustus. *Mahabharata*. Diperoleh dari <https://www.worldhistory.org/Mahabharata/>, (diakses pada 1 Maret

2024)

- Bekti. 2017. *Tokoh Pewayangan (Dewi Srikandi)*. Diperoleh dari [Http://Www.Mybektiblog.Woopress.Com/2017/03/26/Tokoh Pewayangan-Dewi-Srikandi/](http://Www.Mybektiblog.Woopress.Com/2017/03/26/Tokoh-Pewayangan-Dewi-Srikandi/), (diakses pada 1 Maret 2024)
- Miranti, D. 2018. “Analisis Karakter Tokoh Wayang Srikandi Dalam Lakon Perang Bahratayuda Sebagai Pembelajaran” dalam *Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* , Vol. 01, No. 01, Hal. 20-24.
- Nusantara. 2014. *Srikandi*. Diambil Dari [Http://Sekarbudayanusantara.Co,Id/Wynk/?P=1154](http://Sekarbudayanusantara.Co,Id/Wynk/?P=1154), (diakses pada 1 Maret 2024)
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta :Balai Pustaka
- Pradana, GY. 2022. “Imitating The Emancipation Of Hindu Female Characters In Balinese Wayang Legends” dalam *Jurnal Internasional Ilmu Sosial (IJSS)*, Vol. 01, No. 05, Hal. 643-656.
- Sholikhah, N. 2019. “The Implementation of Feminist Values in Srikandi (Woman Figure on Wayang Story): A Concept to Develop Gender Equality in Java, Indonesia” dalam *Buku Prosiding 7th Asian Academic Society International Conference* , 510-514.
- Solichin. 2018. *Tokoh Wayang Terkemuka*. Jakarta: Yayasan Sena Wangi
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Surya, J. (2023, 6 Maret). *Kenali Srikandi Dan Role Model Yang Perlu Anda Ketahui*. Diperoleh dari [Https://Sinaumedia.Com/Get-To-Know-About-Srikandi-And-Role-Models-That-You-Need-To-Know/](https://Sinaumedia.Com/Get-To-Know-About-Srikandi-And-Role-Models-That-You-Need-To-Know/). (diakses 1 Maret 2024)